

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kesehatan Bank**

Kesehatan bank adalah kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (*manajemen*) bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Menurut Taswan tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar, dan dijadikan penilaian kuantitatif atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgement.<sup>1</sup>

Pengertian tentang kesehatan bank tersebut merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Menurut Budisantoso dan Triandaru, kegiatan tersebut meliputi:<sup>2</sup>

- a. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain dan modal sendiri.
- b. Kemampuan mengelola dana.

---

<sup>1</sup>Herman darmawi, *manajemen perbankan* (bumi aksara, 2011), 210.

<sup>2</sup>Yusuf budiana, *Pengaruh kesehatan bank menggunakan metode risk based bankrating terhadap harga saham perusahaan perbankan yang go public: e-proceeding of management*, Vol.2 No.3, 2015, 2430.

- c. Kemampuan menyalurkan dana ke masyarakat.
- d. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain.
- e. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

## **2. Peringkat penilaian kinerja/kesehatan bank**

Dalam rangka menetapkan peringkat setiap komponen dan analisis dengan mempertimbangkan faktor pendukung dan/atau pembanding yang relevan. Berdasarkan hasil penetapan peringkat setiap komponen, selanjutnya ditetapkan peringkat setiap faktor. Proses penetapan peringkat setiap faktor dilaksanakan setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari setiap komponen yang dinilai.<sup>3</sup>

Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana bagi penetapan strategi usaha dimasa datang. Bagi bank Indonesia antaralain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank.<sup>4</sup>

Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, masyarakat pengguna jasa bank dan bank Indonesia, selaku otoritas pengawasan perbankan dan pemerintahan, karena kegagalan perbankan akan berakibat buruk terhadap

---

<sup>3</sup>Herman darmawi, *Manajemen Perbankan*, (bumi aksara, 2011), 213.

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm.214.

perekonomian. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut :<sup>5</sup>

1. Permodalan (*capital*)
2. Kualitas asset (*asset quality*)
3. Manajemen (*management*)
4. Rentabilitas (*earning*)
5. Likuiditas (*liquidity*)
6. Sensitive terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Berikut akan dikutip pasal-pasal dari peraturan bank Indonesia nomor :6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum.

### **1. Penilaian terhadap faktor permodalan**

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi komponen-komponen berikut ini :

- a. Kecukupan modal
- b. Komposisi modal
- c. Proyeksi (*trend ke depan*) permodalan
- d. Kemampuan modal dalam mencover asset bermasalah
- e. Kemampuan bank yang bersangkutan memelihara kebutuhan tambahan modal yang berasal dari laba
- f. Rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha
- g. Akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank yang bersangkutan.

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm.210.

## **2. Penilaian atas faktor kualitas asset**

Penilaian kualitas asset meliputi penilaian atas komponen-komponen berikut ini :

- a. Kualitas aktiva produktif
- b. Konsentrasi eksposur risiko kredit
- c. Perkembangan risiko kredit bermasalah
- d. Kecukupan PPAP ( *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif*)
- e. Kecukupan kebijakan dan prosedur
- f. Sitem kaji ulang (*review*) internal
- g. Sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

## **3. Penilaian terhadap faktor manajemen**

Penilaian-penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko
- b. Kepatuhan bank atas ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada bank Indonesia dan/atau pihak lain.

## **4. Penilaian terhadap faktor rentabilitas**

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen berikut ini :

- a. Pencapaian return on asset (*ROA*)
- b. Pencapaian return on equity (*ROE*)
- c. Pencapaian NIM (*net income margin*)

- d. Tingkat efisiensi
- e. Perkembangan laba operasional
- f. Diversifikasi pendapatan
- g. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya
- h. Prospek laba operasional.

**5. Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian komponen-komponen berikut ini :**

- a. Rasio aktiva/pasiva yang likuid
- b. Potensi maturity mismatch
- c. Kondisi loan to deposit ratio (*LDR*)
- d. Proyeksi cash flow
- e. Konsentrasi pendanaan
- f. Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*asset and liability management*)
- g. Akses kepada sumber pendanaan
- h. Stabilitas pendanaan.

**6. Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar**

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi :

- a. Kemampuan modal bank dalam meng-cover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar

b. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil penetapan peringkat setiap faktor, maka ditetapkan peringkat komposit.

**Peringkat komposit :**

- 1) Peringkat komposit 1 (PK-1) mencerminkan bahwa bank yang bersangkutan sangat baik/sangat sehat dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan.
- 2) Peringkat komposit 2 (PK-2), mencerminkan bahwa bank tergolong baik/sehat dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan, namun bank yang bersangkutan masih mempunyai kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi dengan tindakan rutin.
- 3) Peringkat komposit 3 (PK-3) mencerminkan bahwa bank cukup baik/cukup sehat, namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif.
- 4) Peringkat komposit 4 (PK-4), mencerminkan bahwa kondisi bank tergolong kurang baik/kurang sehat. Sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan. Apabila tidak segera dilakukan tindakan korektif yang efektif akan berpotensi untuk membahayakan kelangsungan usahanya.

---

<sup>6</sup>Herman darmawi, *Manajemen Perbankan*, (bumi aksara, 2011), hlm.211-213.

- 5) Peringkat komposit 5 (PK-5), mencerminkan bahwa kondisi bank tergolong tidak baik/tidak sehat. Sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi faktor yang tidak memuaskan. Apabila tidak segera dilakukan tindakan korektif yang efektif akan berpotensi untuk membahayakan kelangsungan usahanya.<sup>7</sup>

### **3. Metode Risk Based Bank Rating**

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RBBR dibagi atas empat faktor. Faktor tersebut meliputi faktor profil risiko (*risk profile*), good corporate governance (*GCG*), Rentabilitas (*Earning*), dan permodalan (*capital*).<sup>8</sup>

#### **1) Profil risiko (risk profile)**

Berdasarkan pasal 1 PBI No. 11/25/PBI/2009 penilaian terhadap faktor profil risiko inheren dan kualitas penilaian manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu :

##### **a. Risiko pembiayaan**

Risiko pembiayaan adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban membayar angsuran pokok ataupun bunga sebagaimana perjanjian yang telah disepakati pada bank.

---

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm.214

<sup>8</sup>Widiyanto andi, administrasi bisnis : *analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode risk based bank rating (RBBR)*, Vol.22 No.1, 2015, hlm.3.

## b. Risiko likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/ atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Likuiditas sangat penting untuk menjaga kelangsungan usaha bank. Oleh karena itu, bank harus memiliki manajemen risiko likuiditas bank yang baik.<sup>9</sup>

## 2) Good Corporate Governance (GCG)

Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah GCG. Penilaian GCG mencakup *governance structure, governance process dan governance outcome*. Good corporate governance adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*) dan kewajaran (*fairness*). Prinsip dasar GCG adalah transparansi yang diartikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Susilo, *Bank dan lembaga keuangan lain*, (selemba empat, 2008), hlm.22

<sup>10</sup>Widiyanto andi, administrasi bisnis : *analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode risk based bank rating (RBBR)*, Vol.22 No.1, 2015, hlm.5.



### 3) Rentabilitas (*earning*)

Penilaian tingkat kesehatan bank yang melihat kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*) dan NIM (*Non Income Margin*).<sup>11</sup>

### 4) Permodalan (*capital*)

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Penilaian pertama adalah aspek permodalan (*capital*) suatu bank. Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyedia modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Perbandingan rasio CAR adalah rasio modal terhadap (*ATMR*) *Aktiva Tertimbang Menurut Risiko*.<sup>12</sup>

## 1. Penelitian terdahulu

NO	peneliti	Judul	Teknik	Hasil
	Refmasari dan Setiawan (2014)	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Menggunakan Metode RGEC dengan Cakupan Risk Profile, Earning, dan Capital	Analisis RGEC	Hasil penelitian menunjukkan dilihat dari aspek risk profile sangat sehat dari NPL 0,83%, NPA 0,70%, KPCKPN 37,06%, dan LDR 72,12%. Dilihat dari aspek earning sangat sehat dari ROA 2,47%, ROE 22,63%,

<sup>11</sup>Ibid, hlm.6

<sup>12</sup>Evi efriyanti, *analisis tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia dengan menggunakan metode risk based bank rating: administrasi bisnis*. Vol.9 No.2, 2017, 193-203.

		pada Bank Pembangunan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 29 2012”.		NIM 8,67%, dan BOPO 74,68%. Tingkat Kesehatan dilihat dari aspek capital sangat sehat dari KPMM 14,40%, dan dilihat dari aspek risk profile, earning, dan capital sangat sehat.
	Purnamasari dan Mimba (2014)	Penilaian Tingkat Kesehatan PT. BPD Bali Berdasarkan Risk Profile, GCG, Earning, Capital. Penelitian dilakukan pada tahun 2011.	Analisis RGEK	Hasil penelitian terhadap Risk Profile pada tahun 2011 risiko kredit termasuk katagori “low moderat”, untuk risiko pasar Bank BPD Bali termasuk katagori “low moderate”, risiko likuiditas termasuk katagori “low”, risiko operasional dikategorikan kedalam “moderate”, risiko hukum dikategorikan “low”, risiko manajemen strategik termasuk “low moderate”, risiko kepatuhan dikategorikan kedalam “low moderate”, sedangkan untuk risiko reputasi tergolong katagori “low moderate”. Berdasarkan hasil penilaian self assessment terhadap Good Corporate Governanace tergolong “cukup baik”. Sedangkan untuk rasio earning dengan menggunakan Return on Asset (RO“sehat”. Sedangkan untuk rasio BOPO adalah sebesar 66,08%,

				<p>tergolong “cukup sehat”. Untuk penilaian tingkat kesehatan bank pada Capital menggunakan CAR (Capital Adequacy Ratio). Rasio Kecukupann Modal Minimum (CAR) Bank BPD Bali pada akhir tahun 2011 adalah 11,83% tergolong “sehat”. Dengandemikian Bank BPD Bali tergolong cukup sehat.</p>
3	Widyaningrum, Suhadak, dan Topowijono (2014).	<p>“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012”.</p>	Analisis RBBR	<p>Hasil penelitian yang diperoleh dari Return on Asset menunjukkan masih terdapat bank yang tidak sehat dengan nilai Return on Asset di bawah 1,25%. Penilaian Net Interest Margin menunjukkan keseluruhan bank yang menjadi sampel penelitian dapat digolongkan ke dalam bank sehat. Penilaian terhadap faktor capital dengan rasio Capital Adequacy Ratio menunjukkan hasil yang positif pada setiap bank, secara keseluruhan setiap bank memiliki nilai Capital Adequacy Ratio di atas 10% sehingga masuk ke dalam bank sehat.</p>
4	Yessi, Rahayu, dan Endang (2015)	<p>“Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk</p>	Analisis RGEC	<p>Hasil dari penelitian NPL 2010 1,73%, NPL 2011 1,94%, dan NPL 2012 1,81%. Sementara IRR 2010 0,028%, 2011 sebesar 0,022%, dan tahun 2012 sebesar</p>

		Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Studi pada PT Bank Sinar Harapan Bali Periode++ 2010-2012.		1,909%. Rasio LDR dan LAR mengalami peningkatan dan penurunan. GCG bank memiliki manajemen yang sangat bagus dari tahun 2010-2012 dengan mendapat predikat komposit baik. Dilihat dari CAR bank bank mendapat peringkat 2 yang menunjukkan tingkat kesehatan yang wajar.
5	Ramadhany (2015)	Perbandingan tingkat kesehatan antara bank BUMN dan bank swasta nasional devisa dengan metode RGEC.	Analisis RGEC	Hasil dari penelitian tersebut adalah tingkat kesehatan yang dimiliki oleh bank BUMN lebih tinggi daripada bank swasta nasional devisa. Hal ini dilihat dari rasio ROA, NIM, dan CAR milik bank BUMN yang lebih besar menunjukkan bahwa bank yang dimiliki pemerintah berusaha menjaga perolehan laba, pendapatan, serta kecukupan modal yang dimiliki sedangkan dari rasio NPL dan LDR yang lebih besar menunjukkan bahwa bank swasta nasional devisa cenderung menjaga risiko kredit dan likuiditasnya agar tetap rendah.

**Sumber : data yang diolah peneliti tahun 2018**